

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Penggabungan Metode *Drill* dan Demonstrasi Siswa Kelas I-B MIN Wonosari Tahun Pelajaran 2016/2017

Sri Kusriani

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Gunungkidul

e-Mail: srikusrin@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to know the results of the students before the use of drill and method demonstrations and whether the use of the methods of drill and demonstrations at learning math can improve student learning outcomes. This research is the research of class act, so that the area studied was limited to the class that has the specified class i. B MIN School number of students with as many as 18 students. Data taken through observation, documentation, and test. The results of the analysis of the research shows that students learn math, yield is still low, it can be known from the results of the evaluation of the initial tests with the value of the KKM assigned there are only 4 students who scored above the KKM or around 22% with an average rating of 67.3. After done actions there is an increase of any cycle and cycle I retrieved the result value of the students above the KKM is as much as nine children or about 55.5% with an average score of 71.6 and at the end of the cycle II obtained the result value of the students above 16 KKM children or approximately 90.5% with an average rating of 81.9, then it can be inferred that the merging method of drill and demonstrations can enhance the results of learning math students in grades I. B MIN Wonosari.

Keywords: *Drill and Demonstrations Method, Learning Outcomes*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum penggunaan metode *drill* dan demonstrasi dan apakah penggunaan metode *drill* dan demonstrasi pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, sehingga wilayah yang diteliti terbatas pada kelas yang telah ditentukan yaitu kelas I-B MIN Wonosari dengan jumlah siswa sebanyak 18 siswa. Data diambil melalui observasi, dokumentasi, dan tes. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa, hasil belajar matematika siswa masih rendah, hal ini dapat diketahui dari hasil evaluasi tes awal dengan nilai KKM yang ditetapkan hanya ada 4 siswa yang mendapat nilai diatas KKM atau sekitar 22% dengan nilai rata-rata 67,3. Setelah dilakukan tindakan ada peningkatan dari setiap siklusnya dan pada siklus I diperoleh hasil nilai siswa diatas KKM sebanyak 9 anak atau sekitar 55,5% dengan nilai rata-rata 71,6 dan pada

akhir siklus II diperoleh hasil nilai siswa diatas KKM sebanyak 16 anak atau sekitar 90,5% dengan nilai rata-rata 81,9, maka dapat disimpulkan bahwa penggabungan metode *drill* dan demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas I-B MIN Wonosari.

Kata Kunci: *Metode Driil dan Demonstrasi, Hasil Belajar*

Pendahuluan

Memasuki era globalisasi, pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Melalui pendidikan dapat diciptakan Sumber Daya Manusia yang memiliki kompetensi handal, efektif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan, sehingga pemerintah selalu mengupayakan proses pendidikan yang lebih bermutu dari waktu ke waktu. Hal ini dapat dilihat dari perbaikan yang terus dilakukan terhadap sistem pendidikan dengan berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas melalui perbaikan sarana pendidikan, pelatihan bagi guru, pengembangan pembelajaran, serta pengembangan dan perbaikan kurikulum. Maka dunia pendidikan harus mampu mengantisipasi kemajuan iptek melalui pengembangan kurikulum yang direvisi setiap kurun waktu tertentu, untuk setiap jenjang dan jenis pendidikan dalam sistem pendidikan nasional (Suliswiyadi, 2006:35).

Sumber Daya Manusia yang memiliki kompetensi handal dapat diciptakan melalui pendidikan, salah satunya adalah pendidikan matematika. Menurut Kline (Karso, 2002:140) menyatakan bahwa, pembelajaran matematika adalah untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

Dewasa ini permintaan akan penguasaan terhadap matematika bagi kehidupan terus meningkat, sehingga diperlukan suatu pembelajaran matematika yang bermutu seiring dengan tuntutan dunia pendidikan yang harus dapat mengikuti perkembangan-perkembangan baru ilmu dan teknologi.

Sejalan dengan harapan dan tujuan terhadap kemampuan untuk menguasai matematika, terdapat banyak persoalan yang terjadi di dalam pembelajaran matematika itu sendiri. Banyak siswa menganggap matematika sebagai ilmu yang sulit, rumit, dan memperdaya, sehingga menyebabkan rendahnya prestasi serta kurangnya motivasi siswa untuk mempelajari matematika di sekolah. Keadaan seperti ini akan semakin berat apabila pembelajara matematika di sekolah cenderung bersifat monoton dan tidak adanya kreativitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Seorang guru harus berusaha menyiapkan masalah untuk siswanya dan membuat siswanya menjadi tertarik dan suka menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Berkaitan dengan hal tersebut menurut Sukirman, dkk. (2001) ada beberapa petunjuk yang dapat dilakukan guru, antara lain: melukiskan masalah dengan suatu gambar; menggunakan notasi yang cocok; mengungkapkan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya; meminta siswa membuat suatu dugaan yang dapat dibuktikan dengan mudah; menyederhanakan kalimat yang mengungkapkan suatu masalah. Pembelajaran matematika adalah

proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari (Gatot Muh Setyo, dkk. 2008:126).

Pembelajaran matematika merupakan suatu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik anak dengan hakekat matematika. Pada anak usia SD sedang mengalami perubahan tingkat berfikirnya, sedangkan matematika adalah ilmu deduktif, aksiomatik, dan bahasa simbol yang banyak arti, sehingga diperlukan adanya kemampuan khusus dari guru untuk menjembatani antara dunia anak yang belum berfikir secara deduktif agar dapat mengerti matematika yang bersifat deduktif. Guru sebagai pendidik dituntut untuk mencari dan memilih model pembelajaran yang menarik, mudah difahami, dan menggugah semangat yang pada akhirnya menjadikan siswa cerdas matematika.

Strategi dalam pembelajaran matematika haruslah sesuai dengan perkembangan tingkat berfikir anak, sehingga diharapkan pembelajaran Matematika itu dapat lebih efektif dan mudah dipahami siswa. Hal tersebut tidak terlepas dari kreativitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya cara dalam pembelajaran Matematika pokok bahasan akar pangkat tiga dan kuadrat pangkat tiga adalah menggunakan penggabungan metode *drill* dan demonstrasi. Dengan penggabungan metode *drill* dan *demonstrasi* guru memberikan latihan-latihan berulang-ulang dan mempraktekkan di depan kelas, baik secara klasikal, kelompok maupun individu. Dengan menggunakan penggabungan metode *drill* dan *demonstrasi* ini diharapkan penerimaan siswa lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna.

Hasil belajar siswa sebelum penggunaan metode *drill* dan demonstrasi dengan metode ceramah masih rendah, ditunjukkan dengan adanya hasil evaluasi awal yang diikuti 18 siswa dengan nilai rata-rata 67,3 lebih rendah dari KKM yang ditetapkan yaitu 75, dan hanya ada 4 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM hal tersebut dikarenakan siswa masih kesulitan dalam menerima dan memahami materi pelajaran.

Dengan penggunaan metode *drill* dan *demonstrasi* dengan memanfaatkan benda yang ada di sekitar lingkungan sekolah untuk dijadikan alat peraga dalam melakukan operasi penjumlahan pada pembelajaran matematika, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi maupun evaluasi pada pembelajaran setiap siklusnya. Setelah adanya perbaikan dalam operasi penjumlahan dengan benar serta kemandirian siswa dalam mengerjakan soal, maka nilai rata-rata pada siklus I menjadi 71,6 dan siswa yang mendapat nilai diatas KKM dari 9 siswa pada siklus I menjadi 16 siswa pada siklus II. Prosentase nilai siswa dari sebelum adanya tindakan dan sesudah adanya tindakan mengalami peningkatan yaitu dari 67,3% menjadi 81,9%. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa, metode *drill* dan demonstrasi dengan operasi penjumlahan pada

pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I.B MIN Wonosari.

Penelitian ini dapat bermanfaat Secara teoritis Penelitian tindakan Kelas ini dapat memberikan sumbangan wacana keilmuan, menambah pengetahuan tentang metode pembelajaran, dan Sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya dalam upaya meningkatkan prestasi pembelajaran matematika. Bagi peneliti dapat memberikan wawasan dan pengalaman berharga bagi peneliti dalam dunia pendidikan terutama pada mata pelajaran matematika, menambah mutu dan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran matematika kelas I.B tentang operasi penjumlahan, sedangkan bagi sekolah dapat terakomodasi sehingga penggabungan metode *drill* dan demonstrasi dalam operasi penjumlahan menjadi salah satu alternatif bagi guru untuk diterapkan di sekolah.

Konsep Belajar

Para ahli mengemukakan definisi belajar berbeda-beda. Menurut Witherington menyatakan bahwa belajar sebagai perubahan dalam kepribadian sebagai yang dimanifestasikan dalam perubahan penggunaan pola-pola respon atau tingkah laku yang baru, yang nyata dalam perubahan ketrampilan, kebiasaan, kesanggupan atau pemahaman (Noehi Nasution, 1995:3). Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada individu yang belajar, baik yang actual maupun potensial (Lilik Sriyanti, 2003:5). Gagne, dalam buku *The Conditions of Learning* menyatakan bahwa: "Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu sewaktu sesudah ia mengalami situasi tadi (Ngalim Purwanto, 2003:5). Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi baik (Dimiyati dan Mudjiono, 9). Sedangkan Cronbach, dalam buku *Educational Psychology menyatan learning is shown by learning is the process by wich an activity originates or is change in behavior as a result of experience*. Belajar yang baik menurut Cronbach harus dilakukan dengan mengalami secara langsung. Hilgard mengemukakan *thought training procedures (wether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from change y factors not antributable to training*. Stephen A Caurine, mengatakan bahwa belajar adalah moifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Lilik Sriyanti, 2003:5)

Bertitik tolak pada pendapat di atas, dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses yang lebih banyak terjadi (dialami) siswa. Belajar membawa perubahan baik potensial maupun aktual. Namun harus dipahami bahwa tidak semua perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil dari perbuatan belajar. Perubahan hasil belajar dicirikan dengan diperolehnya kecakapan baru yang bersifat positif fungsional. Perubahan hasil belajar terjadi karena usaha, artinya dilakukan dengan sengaja.

Menurut Gagne, hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori (Purwanto, 2011:42). Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 1990:22). Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mujdiono, 3). Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik (Agus Suprijono, 2012:5)

Dari pengertian belajar yang telah dikemukakan diatas, maka belajar mengandung perubahan dalam diri siswa. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai hasil belajar yang pada umumnya termanifestasi dalam hal kebiasaan, keterampilan, cara berfikir, dan tingkah laku. Hasil adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha (Depdiknas, 2008: 486). Hasil belajar yang dicapai oleh siswa menggambarkan hasil usaha yang dilakukan oleh guru dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi kegiatan belajar mereka. Dengan kata lain tujuan usaha guru itu diukur dengan hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan ketrampilan (Oemar Hamalik, 1995: 3). Dari berbagai definisi hasil belajar menurut para ahli diatas, peneliti membatasi pengertian hasil belajar dalam aspek kognitif saja, berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang terpapar dalam indikator pencapaian kompetensi dalam RPP.

Adapun indikator pencapaian kompetensi adalah: (1) menyelesaikan soal operasi penjumlahan bilangan 1 sampai dengan angka 20, (2) menjumlahkan bilangan sampai hasil bilangan 1 sampai dengan 20. Namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor intern dan faktor eksteren. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedang faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. (1) Faktor Intern; Faktor ini berhubungan dengan factor jasmani yang meliputi factor kesehatan dan cacat tubuh, dan actor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan (Slameto, 1991: 58). (2) Faktor Ekstern; factor ini berhubungan Faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga serta faktor sekolah yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat peraga, waktu sekolah standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar (Slameto, 1991:56-57).

Matematika sampai saat ini belum ada kesepakatan yang bulat di antara para matematikawan, apa yang dimaksud matematika tersebut. Namun ada beberapa pendapat yang dikutip oleh Karso, dkk. (2002: 139) tentang matematika yaitu: (1) Andi Hakim Nasution berpendapat bahwa, istilah matematika berasal dari bahasa Yunani *matein* atau *manthenein* yang artinya mempelajari, namun

diduga kata itu erat pula hubungannya dengan kata Sanskerta *medha* atau *widya* yang artinya kepandaian atau inteligensi, (2) Ruseffendi menyatakan bahwa matematika itu terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil, dimana dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif, (3) Kline menyatakan bahwa matematika itu bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi beradanya itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

Berdasarkan pernyataan dari para ahli matematika di atas, maka dapat dikatakan bahwa matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan penelaahan bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan hubungan diantara hal-hal tersebut. Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari (Gatot Muh Setyo, dkk. 2008:126).

Pembelajaran matematika merupakan suatu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik anak dengan hakekat matematika. Pada anak usia SD sedang mengalami perubahan tingkat berfikirnya, sedangkan matematika adalah ilmu deduktif, aksiomatik, dan bahasa simbol yang banyak arti, sehingga diperlukan adanya kemampuan khusus dari guru untuk menjembatani antara dunia anak yang belum berfikir secara deduktif agar dapat mengerti matematika yang bersifat deduktif. Guru sebagai pendidik dituntut untuk mencari dan memilih model pembelajaran yang menarik, mudah difahami, dan menggugah semangat yang pada akhirnya menjadikan siswa cerdas matematika.

Metode *Drill*

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas I.B MIN Wonosari, dengan jumlah peserta didik 18 peserta didik yang terdiri dari 13 peserta didik laki-laki dan 5 peserta didik perempuan. Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum. Sedangkan metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar (JJ Hasibuan dan Moedjiono, 1998: 3). *Drill* adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang sudah dipelajari. Latihan yang praktis, mudah dilakukan, serta teratur melaksanakannya membina anak dalam meningkatkan penguasaan ketrampilan itu, bahkan mungkin siswa dapat memiliki ketangkasan itu dengan sempurna (Roestiyah NK, 1991: 125)

Penggunaan istilah “Latihan” sering disamakan artinya dengan istilah “Ulangan”. Padahal maksudnya berbeda, Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki anak didik dan dikuasai sepenuhnya,

sedangkan Ulangan hanyalah sekedar untuk mengukur sejauh mana siswa telah menyerap pengajaran tersebut.

Hasil pengajaran melalui metode *drill*: (a) Anak didik akan dapat mempergunakan daya berfikirnya yang makin lama bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan menjadi lebih teratur dan lebih teliti dalam mendorong daya ingatnya. (b) Pengetahuan anak didik bertambah dari erbagai segi, dan anak didik akan memperoleh paham yang lebih baik dan lebih mendalam. Guru berkewajiban menyelidiki sejauh mana kemajuan yang telah dicapai oleh anak didik dalam proses belajar mengajar. Salah satu cara ialah mengukur kemajuan melalui ulangan (tes) tertulis atau lisan. Guru harus mempertimbangkan semua jawaban anak didik, tetapi setiap jawaban tidak harus dinyatakan dengan angka untuk mengisi raport. Banyak hal yang tidak dapat bahkan tidak perlu dinyatakan dengan angka, karena masalahnya dikaitkan dengan tujuan bagaimana pengetahuan dan kecakapan itu dapat dimiliki sepenuhnya oleh anak didik secara nyata. Hal inilah yang menyebabkan perlunya penggunaan metode latihan (Zakiah Darajat, 1995: 302-303)

Sebagai suatu metode yang diakui banyak mempunyai kelebihan, juga tidak dapat disangkal bahwa metode *drill* (latihan) mempunyai beberapa kelemahan. Maka dari itu guru yang ingin mempergunakan metode *drill* ini kiranya tidak salah bila memahami karakteristik metode ini.

Kelebihan metode *drill* antara lain: (a) Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat, menggunakan alat-alat, mesin permainan dan atletik, dan terampil menggunakan peralatan olah raga. (b) Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, menjumlahkan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda (symbol). (c) Untuk memperoleh kecakapan dalam asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan symbol, membaca peta. (d) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan. (e) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaan. (f) Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi lebih otomatis.

Kelemahan metode *drill* antara lain: (a) Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian. (b) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan. (c) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan. (d) Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis. (d) Dapat menimbulkan verbalisme (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 96)

Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang instruktur atau guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar mungkin meraba-raba dan merasakan

proses yang dipertunjukkan oleh guru. Dengan demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Siswa dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung (Roestiyah N.K, 1991: 83). Pengertian lain, metode demonstrasi adalah metode pengajaran yang menggunakan peraga untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.

Kelebihan metode demonstrasi yaitu: (1) Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam. (2) Perhatian anak didik akan lebih terpusat terhadap apa yang didemonstrasikan, jadi proses belajar anak akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik terhadap masalah lain. (3) Apabila anak didik sendiri ikut aktif dalam suatu percobaan yang bersifat demonstrasi, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan. (4) Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan siswa akan dapat dijawab waktu mengamati proses demonstrasi. (5) Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengar keterangan guru. Sebab siswa memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya (Zakiah Darajat, 1995: 296-297)

Kelemahan metode demonstrasi antara lain: (1) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu pelaksanaan demonstrasi tidak efektif. (2) Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik. (3) Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 91)

Strategi dalam pembelajaran Matematika haruslah sesuai dengan perkembangan tingkat berfikir anak, sehingga diharapkan pembelajaran Matematika itu dapat lebih efektif dan mudah dipahami siswa. Hal tersebut tidak terlepas dari kreativitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya cara dalam pembelajaran Matematika pokok bahasan akar pangkat tiga dan kuadrat pangkat tiga adalah menggunakan penggabungan metode *drill* dan demonstrasi. Dengan penggabungan metode *drill* dan demonstrasi guru memberikan latihan-latihan berulang-ulang dan mempraktekkan di depan kelas, baik secara klasikal, kelompok maupun individu. Dengan menggunakan penggabungan metode *drill* dan demonstrasi ini diharapkan penerimaan siswa lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna.

Metode Penelitian

Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode yang didesain oleh Suharsimi Arikunto yang

terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus menggunakan empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, dimana data yang diperoleh dari lapangan ditentukan rata-rata serta persentase keberhasilan belajar dengan tolak ukur Standar Ketuntasan Belajar Minimal.

Pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pengamatan ini akan diungkap segala peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran, baik aktivitas peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran, maupun respon peserta didik terhadap teknik pembelajaran. Selanjutnya data yang diperoleh pada siklus I dijadikan sebagai bahan refleksi. Demikian seterusnya dilakukan berulang ulang (jumlah siklus yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dua siklus). Proses tindakan siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pra Siklus

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada kelas I.B MIN Wonosari yang berjumlah 18 siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Penelitian diawali dengan mengadakan observasi dan atau tes awal guna memperoleh data awal mengenai hasil belajar siswa. Dari hasil pengamatan saat pembelajaran, diperoleh informasi bahwa guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan operasi penjumlahan, sehingga siswa masih kesulitan memahami dan penerima materi pelajaran. Sedangkan dari tes awal diperoleh data bahwa masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kriteria Ketuntasan Minimal adalah tingkat pencapaian kompetensi dasar mata pelajaran oleh peserta didik per mata pelajaran. (H. Khaerudin, dkk, 2007:233). Dalam menetapkan KKM sekolah mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: (a) Ketuntasan belajar ideal untuk setiap indikator adalah 100%, dengan batas kriteria ideal minimum 75%, (b) Sekolah harus menentukan KKM per mata pelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan rata-rata siswa, kompleksitas, SD pendukung, (c) Sekolah dapat menentukan KKM di bawah batas kriteria ideal, tetapi secara bertahap harus dapat mencapai kriteria ketuntasan ideal.

Adapun kriteria penetapan KKM sebagai berikut: (a) Esensial. Sangat esensial, karena berfungsi sebagai indikator kunci, cukup esensial, karena berfungsi sebagai indikator pendukung, (b) Kompleksitas indikator. Kompleksitas indikator adalah kesulitan dan kerumitan setiap indikator pencapaian/kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik, (c) Daya dukung. Daya dukung yaitu tenaga, sarana dan prasarana pendidikan, biaya, manajemen, dan komite madrasah, (d) Intake peserta didik. Intake merupakan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik.

Tes Awal

Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Dari 18 peserta didik kelas I.B MIN Wonosari, pada nilai ulangan harian sebelum dilakukan penelitian, nilai tertinggi sebesar 80, nilai terendah sebesar 55, dan rata-rata kelas sebesar 67,3 atau peserta didik yang masih memperoleh nilai < KKM sebanyak 14 peserta didik atau 78% sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai > KKM sebanyak 4 peserta didik atau 22%. Berdasarkan nilai tersebut, maka dapat dilihat rendahnya prestasi belajar Matematika dalam pembelajaran operasi penjumlahan dengan pendekatan secara tradisional sistem ceramah.

Siklus I

Berdasarkan lembar observasi aktifitas peserta didik dan hasil tes peserta didik pada tindakan siklus I, maka diperoleh data-data dalam tindakan siklus I. Observasi digunakan untuk mengetahui saat proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I, masih ada sebagian besar peserta didik yang masih kurang konsentrasi tidak aktif dalam kelompok belajar, dan sering bercanda dengan temanya. Hal itu mungkin dikarenakan teman dalam kelompok sudah terbiasa yang berdekatan tempat duduk dalam kesehariannya.

Pada hasil tes tindakan siklus I diperoleh nilai tertinggi adalah 85, nilai terendah adalah 60, rata-rata kelas dalam siklus I adalah 71,6. Peserta didik yang masih memperoleh nilai <KKM sebanyak 9 peserta didik atau 44,5% sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai >KKM sebanyak 9 peserta didik atau 55,5%.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan membaca peserta didik pada tindakan siklus I dibanding dengan kemampuan membaca sebelum diadakan tindakan. Namun demikian, hasil belajar tersebut belum signifikan dalam mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Oleh karena itulah, untuk ketuntasan hasil belajar perlu dilanjutkan dengan diadakan tindakan siklus II.

Siklus II

Siswa yang belum mencapai Ketuntasan Nilai Minimal (KKM) ada 2 anak, namun nilainya sudah mengalami kenaikan. Nilai siswa tersebut mendekati nilai KKM. Perbaikan siklus II ini dapat diperoleh nilai dengan rata-rata kelas 81,9. Pada Siklus II perbaikan pembelajaran terjadi peningkatan hasil prestasi belajar secara optimal sehingga tujuan pembelajaran telah tercapai adanya peningkatan hasil belajar yang dikarenakan dalam pembelajaran guru memberikan perbaikan dalam Penggabungan Metode *Drill* dan Demonstrasi secara individu.

Rekapitulasi Hasil Nilai Matematika

No	Nilai	KKM	Banyak Siswa		
			Tes Awal	Siklus I	Siklus II
1	95	75	-	-	3
2	90	75	-	-	2
3	85	75	-	3	2
4	80	75	1	2	5
5	75	75	3	4	4
6	70	75	5	2	2
7	65	75	2	3	-
8	60	75	5	4	-
9	55	75	2		
Jumlah			18	18	18

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perubahan prestasi belajar siswa mulai dari Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Hasil ulangan pada Tes Awal rata-rata ulangan siswa adalah 67,3 dengan persentase 67,3 %, Siklus I rata-rata nilai ulangan siswa adalah 71,6 dengan persentase 71,6%. Pada perbaikan pembelajaran Siklus II terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 81,9 atau 81,9%.

Dari tabel di atas dapat diperoleh data sebagai berikut:

Pra Siklus	:	a) Siswa yang < KKM adalah 14 = 78%
		b) Siswa yang > KKM adalah 4 = 22%
Siklus I	:	a) Siswa yang < KKM adalah 9 = 44,5%
		b) Siswa yang > KKM adalah 9 = 44,5%
Siklus II	:	a) Siswa yang < KKM adalah 2 = 9,5%
		b) Siswa yang > KKM adalah 16 = 90,5%

Dari hasil tes awal diperoleh nilai tertinggi adalah 80, nilai terendah adalah 55 dan nilai rata-rata sebesar 67,3. Dari hasil tes siklus I diperoleh nilai tertinggi adalah 85, nilai terendah adalah 60 sedangkan pada siklus II diperoleh nilai tertinggi 95, nilai terendah 70 dan nilai rata-rata sebesar 81,9. Total peningkatan rata-rata adalah 15 poin.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dan telah diketahui hasil serta pembahasannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran matematika sebelum penggunaan metode *drill* dan demonstrasi di kelas I.B MIN Wonosari Kabupaten Gunungkidul, yaitu dengan menggunakan metode ceramah, hal ini karena guru kurang melakukan latihan dan demonstrasi dalam penyampaian materi operasi penjumlahan yang lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Hasil belajar siswa sebelum penggunaan metode *drill* dan demonstrasi dengan metode ceramah

masih rendah, ditunjukkan dengan adanya hasil evaluasi awal yang diikuti 18 siswa dengan nilai rata-rata 67,3 lebih rendah dari KKM yang ditetapkan yaitu 75, dan hanya ada 4 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM hal tersebut dikarenakan siswa masih kesulitan dalam menerima dan memahami materi pelajaran. Dengan penggunaan metode drill dan demonstrasi dengan memanfaatkan benda yang ada di sekitar lingkungan sekolah untuk dijadikan alat peraga dalam melakukan operasi penjumlahan pada pembelajaran matematika, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi maupun evaluasi pada pembelajaran setiap siklusnya. Setelah adanya perbaikan dalam operasi penjumlahan dengan benar serta kemandirian siswa dalam mengerjakan soal, maka nilai rata-rata pada siklus I menjadi 71,6 dan siswa yang mendapat nilai diatas KKM dari 9 siswa pada siklus I menjadi 16 siswa pada siklus II. Prosentase nilai siswa dari sebelum adanya tindakan dan sesudah adanya tindakan mengalami peningkatan yaitu dari 67,3% menjadi 81,9%. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa, metode drill dan demonstrasi dengan operasi penjumlahan pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I.B MIN Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

Daftar Pustaka

- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002
- Gatot Muh Setyo, dkk., *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008
- Hasibuan, J.J dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1998
- Karso, dkk., *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2002
- Nasution, Noehi, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, Dirjen Pembinaan Agama Islam Dan Universitas Terbuka, 1995
- N.K, Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011
- Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, PT, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003
- Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*, RinekaCipta, Jakarta, 1991
- Sriyanti, Lilik, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Salatiga Press, Salatiga, 2003
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Suliswiyadi, *Paradigma Kurikulum Pendidikan*. Magelang: UMM Press Magelang, 2006
- Suprijono. Agus, *Cooperative Learning*, Pustaka Pelajar, 2012